

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki kebudayaan atau tradisi yang sangat menarik untuk dilihat dan didalami sebagai negara yang kompleks akan tradisi dan adat istiadat Indonesia memiliki banyak berbagai suku bangsa etnis dan budaya dan agama yang berbeda, seperti yang sudah disampaikan sebelumnya. Termasuk juga kebudayaan yang beragam menjadikan bangsa Indonesia menjadi negara yang multikultur. Perbedaan pada letak geografis menjadikan Indonesia memiliki berbagai kebudayaan yang berbeda-beda baik itu dalam segi mata pencaharian, kebiasaan, kepercayaan bahkan juga tradisi. Keberagaman suku di Indonesia membentuk suatu kebudayaan atau tradisi pada suatu daerah tertentu, yang juga kebudayaan dari setiap daerah tersebut mempunyai perbedaan yang sangat unik. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni.

Segala ciptaan manusia adalah merupakan hasil usahanya untuk mengubah dan memberi bentuk susunan baru dari segala yang telah ada sesuai dengan kebutuhan jasmani dan rohaninya. Itulah yang merupakan yang dinamakan dengan kebudayaan. Kebudayaan merupakan milik masyarakat, secara empiris kebudayaan dan masyarakat merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Setiap suku yang ada di Indonesia pasti memiliki tradisi-tradisi yang berbeda-beda. Suku Karo adalah salah satu suku dari sebagian suku yang ada di cikurung Indonesia. Suku Batak Karo umumnya tinggal di dataran tinggi dan dekat dengan pegunungan, menurut letak geografis pembagian tempat tinggal orang Karo ada dua yaitu orang Karo yang berada di dataran tinggi Tanah Karo yaitu di Berastagi, Kabanjahe dan di sekitarnya selain itu juga ada orang Karo yang tinggal di Langkat dan Deli dan sekitarnya. Orang Karo yang ada di Sumatera Utara mengalami suatu pembelahan berupa pembeda atau pemisah di internal etniknya. Pembelahan ini memunculkan dua satuan etnik Karo, yaitu *Karo Gugung* yang bermukim di pegunungan dataran tinggi dan *Karo Jahe* yang bermukim di dataran rendah. Pada umumnya yang lebih paham akan adat dan kebudayaan orang Karo yaitu orang Karo yang berada di dataran tinggi Tanah Karo atau yang dikenal dengan sebutan *Karo Gugung*.

Orang Karo merupakan suku asli yang ada di Sumatera Utara, Tanah Karo yang mempunyai adat kebiasaan dan tata krama yang baik. Orang Karo lebih dikenal dengan istilah *Kalak Karo* yang artinya adalah orang Karo dalam bahasa Indonesia. Orang Karo memiliki marga atau biasa disebut "*Merga Silima*" yang artinya Marga yang lima. Kelima marga tersebut adalah : Tarigan, Ginting, Karo-karo, Sembiring dan Perangin-angin. Setiap marga tersebut memiliki sub marga seperti Tarigan Girsang, Ginting Jadibata dan banyak lagi sub-sub marga dalam *Merga Silima*. Setiap sub marga tersebut berasal dari daerah yang berbeda-beda.

Orang Karo mempunyai bahasa Karo yang merupakan bahasa yang mereka gunakan untuk berinteraksi satu dengan yang lainnya dan juga memiliki

acara adat yang dilaksanakan pada waktu tertentu serta memiliki tujuan yang tertentu juga, seperti *erpangir ku lau*, *merdang-merdem*, *nengget* dan masih banyak lagi acara adat lainnya. Acara adat yang sangat dinantikan oleh masyarakat Karo yaitu pesta tahunan atau biasa disebut orang Karo dengan sebutan kerja tahun. Hampir semua setiap desa di Tanah Karo melakukan tradisi *merdang-merdem*, setiap desa di Tanah Karo mempunyai cara yang berbeda untuk melaksanakannya dan juga waktu yang berbeda juga. Nama penyebutan kerja tahun juga berbeda-beda disetiap desa yaitu. *Merdang-merdem*, *nimpa bunga benih*, *mahpah*, *nimpa-nimpa* dan *ngerires*.

Merdang-merdem atau kerja tahun yang dalam bahasa Indonesia berarti pesta tahunan yang dalam artian pesta tahunan yang dilaksanakan setiap tahunnya. Yang merupakan perayaan pada masa akhir panen ini disebut kerja tahun (pesta tahunan Menurut dan setelah tradisi ini akan dilakukan penanaman kembali. Menurut (Brahmana 2009) *merdang-merdem* atau dalam bahasa Indonesia lebih dikenal dengan istilah kerja tahun merupakan suatu pesta adat yang dilakukan secara turun-temurun oleh *kalak* Karo di seluruh wilayah *taneh* Karo dengan tujuan menjaga ketentraman dan keseimbangan bermasyarakat serta membangun komunikasi dengan keluarga yang sudah lama tidak bertemu. Pada awalnya tradisi *merdang-merdem* adalah acara adat yang dilaksanakan dengan tujuan mengucapkan syukur kepada roh nenek moyang atas hasil panen yang melimpah terkhusus nya hasil panen padi yang melimpah. Pada zaman dahulu proses penanaman padi bagi orang Karo sangat dikaitkan dengan upacara spiritual dengan harapan bahwa tanaman padi yang ditanam membuahkan hasil yang baik. Upacara tersebut yang

dilakukan pada zaman dahulu sebagai bentuk kepercayaan orang Karo kepada kepercayaan *pemena* atau kepercayaan animisme dan dinamisme.

Pada acara tradisi *merdang-merdem* biasanya dimeriahkan dengan *gendang guro-guro aron* yang merupakan salah satu acara tradisional yang melibatkan muda-mudi desa. Setiap kecamatan di tanah Karo merayakan acara *merdang-merdem* ini dengan waktu yang berbeda dan juga tata cara pelaksanaan yang berbeda-beda di setiap kecamatan di Tanah Karo. di desa Munte sendiri yang merupakan tempat penelitian penulis, bahwa di desa Munte merayakan tradisi *merdang-merdem* ini pada hari ke-26 *beraspati medem* di kalender Karo yang jatuh pada bulan Juli. Pada tahun 2014 *Merdang-merdem* telah tercatat masuk kedalam Warisan Budaya Nasional (Warbudnas) milik Indonesia oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh.

Pada pelaksanaan acara tradisi *merdang-merdem* menggambarkan suatu sistem kekerabatan yang ada pada masyarakat Karo. tradisi ini sama halnya dengan mudik yang dikenal oleh orang Indonesia begitu juga dengan tradisi *merdang-merdem* dimanfaatkan sebagai kesempatan untuk berkumpul dengan saudara-saudara di kampung yang berada di luar daerah. Dalam tradisi ini juga sebagai salah satu waktu yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan sebelumnya yang ada ditengah-tengah keluarga.

Berbicara mengenai tradisi seringkali tidak bisa kita pisahkan antara masa lalu dan masa kini harus lah bisa menjadi lebih dekat. Tradisi yang mencakup kelangsungan masa lalu di masa kini ketimbang sekedar menunjukkan bahwa

fakta di masa sekarang mempunyai dua bentuk material dan gagasan atau objektif dan juga subjektif dalam artian menurut arti yang lebih lengkap, tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada pada saat sekarang. Namun di era kontemporer ini bahwa secara nyata dapat di ketahui tradisi-tradisi acara adat di Tanah Karo sampai sekarang ini masih ada yang dilaksanakan dan ada juga tradisi yang jarang atau sudah di lupakan oleh masyarakat Karo itu sendiri dan di samping itu secara khusus di desa Munte yang sampai pada saat ini masih dilaksanakan. Tradisi *merdang-merdem* sampai saat ini di Tanah Karo masih dilaksanakan walaupun didalam pelaksanaannya tidak sama seperti dulu lagi yaitu adanya perubahan pada semula tradisi *merdang-merdem* ini dilaksanakan dalam waktu tujuh hari lamanya namun sekarang tradisi ini dilaksanakan dalam dua atau sampai tiga hari saja tergantung dari keputusan bersama disamping itu juga tradisi *merdang-merdem* ini hanya dilaksanakan sebagai bentuk seremonial saja meskipun demikian ditengah-tengah kemajuan zaman tradisi ini masih dilaksanakan sampai dengan sekarang dan masih bisa dikatakan sebagai tradisi didalam masyarakat Karo yang masih dilaksanakan

Dari banyak nya tradisi yang ada pada suku Karo salah satu nya adalah tradisi *merdang-merdem* yang menjadi salah satu kebudayaan Karo yang masih dilaksanakan sampai saat ini di desa Munte, meskipun ditengah-tengah kemajuan zaman. Namun setelah penulis melakukan observasi terdapat ada nya suatu perubahan tradisi *merdang-merdem* di Desa Munte hal ini merupakan hal penting untuk mengetahui atau mengkaji bagaimana perubahan tradisi *merdang-merdem*

di desa Munte Kecamatan Munte Kabupaten Karo. Dari latar belakang yang penulis sampaikan diatas bahwa, penulis tertarik untuk mengkaji dan ingin melakukan penelitian dengan judul “Perubahan Tradisi *Merdang-merdem* Pada Tahun 1980-2022 di Desa Munte Kecamatan Munte Kabupaten Karo”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas dapat dijelaskan dan dituliskan identifikasi masalah yaitu :

1. Sejarah tradisi *Merdang-merdem* di Desa Munte
2. Desa Munte Kecamatan Munte Kabupaten Karo
3. Perubahan Tradisi *Merdang-merdem* Pada Tahun 1980-2022 dalam masyarakat di Desa Munte Kecamatan Munte Kabupaten Karo”
4. Faktor penyebab Perubahan tradisi *merdang-merdem* dalam masyarakat Desa Munte, Kecamatan Munte, Kabupaten Karo

1.3. Batasan Masalah

Dapat dijelaskan batasan-batasan masalah merupakan suatu usaha menetapkan batasan masalah dari permasalahan penelitian yang akan diteliti. Batasan masalah bertujuan untuk mengidentifikasi faktor mana yang menjadi ruang lingkup permasalahan dan faktor mana yang bukan termasuk masalah penelitian. Maka berdasarkan latar belakang masalah dapat diketahui batasan masalahnya adalah hanya terfokus kepada perubahan Tradisi *Merdang-merdem* Pada Tahun 1980-2022 di Desa Munte Kecamatan Munte Kabupaten Karo.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan penelitian dan dirumuskan, rumusan masalah didalam penelitian ini adalah :

1. Sejarah tradisi *Merdang-merdem* di Desa Munte
2. Bagaimana tradisi *Merdang-merdem* di Desa Munte
3. Bagaimana Perubahan Tradisi *Merdang-merdem* pada tahun 1980-2022 dalam masyarakat di desa Munte, Kecamatan Munte, Kabupaten Karo
4. Apa saja Faktor penyebab Perubahan tradisi *merdang-merdem* dalam masyarakat Desa Munte, Kecamatan Munte, Kabupaten Karo

1.5. Tujuan Penelitian

Beckingham (1974) mengatakan bahwa tujuan penelitian adalah ungkapan “mengapa” penelitian itu dilakukan. Tujuan dari suatu penelitian dapat untuk mengidentifikasi atau menggambarkan suatu konsep dan kesimpulan yang berhasil ditarik setelah kegiatan penelitian tersebut diselesaikan oleh peneliti.

Dari pengetahuan tujuan penelitian diatas maka penulis dapat menuliskan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah tradisi *Merdang-merdem* Di Desa Munte
2. Untuk mengetahui bagaimana Perubahan tradisi *Merdang-merdem* pada tahun 1980-2022 di desa Munte, Kecamatan Munte, Kabupaten Karo

3. Untuk mengetahui Faktor-faktor penyebab perubahan tradisi *merdang-merdem* dalam masyarakat Desa Munte, Kecamatan Munte Kabupaten Karo

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini mampu diharapkan menjadi referensi bagi masyarakat dan juga pihak-pihak yang akan ingin melakukan penelitian di masa yang akan datang.

1.6.2. Manfaat Praktis

- Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis sebagai informasi dan pengetahuan tentang perubahan tradisi *merdang-merdem* pada tahun 1980-2022 di desa Munte, Kecamatan Munte, Kabupaten Karo
- Penelitian ini bermanfaat bagi penulis sebagai sumber informasi dan juga pengetahuan mengenai perubahan dari tradisi *merdang-merdem* pada tahun 1980-2022 di desa Munte, Kecamatan Munte, Kabupaten Karo

1.6.3. Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi kalangan masyarakat luas terkhusus masyarakat Karo mengenai Perubahan Tradisi *Merdang-merdem* di desa Munte, Kecamatan Munte, Kabupaten Karo.